

METAFORA DAN HIPERBOLA DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA

ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA

Metaphor and Hyperbole in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata: A Stylistic Study

Ambo Intang dan Jufri 

Universitas Negeri Makassar

Email: amboi8308@gmail.com, jufri@unm.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540>

Article History

Received: 29 May 2025

Revised: 28 June 2025

Accepted: 07 July 2025

Keywords

figurative language;
hyperbole; metaphor;
novel; stylistics.

Kata-Kata Kunci

gaya bahasa; hiperbola;
metafora; novel; stilistika.

Abstract

This study aims to describe the form and function of figurative language styles of metaphor and hyperbole in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata through a stylistic approach. The background of this study is the lack of research that specifically discusses the role of figurative language styles in a stylistic perspective. The research method uses qualitative descriptive with stylistic analysis techniques according to Leech & Short, including identification, classification, and interpretation of aesthetic functions and linguistic meanings. The results show that metaphors in this novel are used to build character traits, describe social struggles, and convey criticism in a subtle but sharp manner. Meanwhile, hyperbole is used to express emotional intensity, strengthen dramatic nuances, and highlight the passion and dreams of the main character. These two styles of language have significant stylistic functions in creating foregrounding effects, strengthening aesthetic power, and deepening moral and social messages in the narrative. These findings emphasize the importance of metaphor and hyperbole as stylistic strategies in enriching literary expression and shaping Andrea Hirata's writing style identity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata melalui pendekatan stilistika. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya penelitian yang secara khusus membahas peran gaya bahasa figuratif dalam perspektif stilistika. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis stilistika menurut Leech & Short, meliputi identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi fungsi estetika serta makna kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam novel ini digunakan untuk membangun karakter tokoh, menggambarkan perjuangan sosial, dan menyampaikan kritik secara halus namun tajam. Sementara itu, hiperbola digunakan untuk mengekspresikan intensitas emosi, memperkuat nuansa dramatis, dan menonjolkan semangat serta impian tokoh utama. Kedua gaya bahasa ini memiliki fungsi stilistik yang signifikan dalam menciptakan efek foregrounding, memperkuat daya estetika, serta memperdalam pesan moral dan sosial dalam narasi. Temuan ini menegaskan pentingnya metafora dan hiperbola sebagai strategi stilistika dalam memperkaya ekspresi sastra dan membentuk identitas gaya penulisan Andrea Hirata.

How to Cite: Intang, Ambo., & Jufri. (2025). Metafora dan Hiperbola dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 415—425. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi artistik dari pengalaman manusia, yang diolah melalui daya imajinasi dan kreativitas pengarang. Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media penyampaian nilai, kritik sosial, serta refleksi pengalaman hidup (Hindayani, Suciati, & Handayani, 2024). Bahasa dalam karya sastra hadir bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan keindahan dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Al, 2025; Isabillah & Hikam, 2025). Penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora dan hiperbola, memperlihatkan kekuatan ekspresif pengarang dalam menghadirkan makna yang lebih dalam dibanding penggunaan bahasa literal.

Bahasa kiasan dalam sastra berperan penting dalam memperkaya lapisan makna teks (Lestari, Suryanto, & Wardani, 2025). Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menekankan emosi, menambah keindahan, dan memberikan daya sugestif pada pembaca. Gaya bahasa metafora dan hiperbola termasuk yang paling dominan karena keduanya mampu menampilkan realitas dengan cara yang lebih intens, simbolik, dan estetik (Ganiwati, 2020; Triningsih & Marwan, 2024). Metafora menghubungkan dua hal secara implisit untuk menciptakan makna baru, sedangkan hiperbola mengekspresikan suatu keadaan dengan cara melebih-lebihkan sehingga menghasilkan penekanan emosional yang kuat (Murdiana, Hudiyono, & Hanum, 2020; Murtadoh, Kasnadi, & Astuti, 2023).

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel Indonesia kontemporer yang menampilkan kekayaan bahasa kiasan. Novel ini tidak hanya terkenal karena tema pendidikan dan perjuangan sosial di Belitung, tetapi juga karena gaya bahasa pengarang yang khas. Andrea Hirata mampu mengemas realitas sosial yang keras menjadi kisah yang menyentuh dan inspiratif melalui penggunaan metafora dan hiperbola (Atminingsih, 2008). Kehadiran kedua majas tersebut menjadikan narasi lebih hidup dan memberikan daya pikat estetik yang membedakan karya ini dari novel populer lainnya (Keraf, 2009).

Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* menjadi penting karena penggunaan metafora dan hiperbola di dalamnya bukan hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, melainkan juga sebagai perangkat stilistika yang memperkuat makna dan pesan sosial. Kajian terhadap gaya bahasa figuratif ini membuka pemahaman tentang cara Andrea Hirata membangun identitas naratif sekaligus menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui pilihan bahasa yang kreatif. Analisis metafora dan hiperbola memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara bentuk kebahasaan dan efek emosional dalam teks sastra (Andhini & Arifin, 2021; Andriani, MS, & Milianti, 2023).

Stilistika sebagai cabang linguistik terapan berperan sebagai pendekatan ideal untuk menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Simpson (2014) mendefinisikan stilistika sebagai studi sistematis terhadap pilihan kebahasaan pengarang dalam menciptakan efek tertentu. Leech & Short (2007) menekankan bahwa stilistika menjembatani bentuk bahasa dan makna sastra sehingga analisisnya mampu mengungkap keterkaitan antara struktur kebahasaan dan efek estetik. Dengan demikian, stilistika dapat digunakan untuk menyoroti fungsi metafora dan hiperbola dalam novel sebagai strategi retorik yang mendukung penyampaian pesan pengarang.

Kajian mengenai metafora telah banyak dibahas oleh para ahli, salah satunya Lakoff & Johnson (2003) yang memperkenalkan konsep metafora konseptual dalam *Metaphors We Live By*. Mereka menegaskan bahwa cara berpikir manusia sebagian besar dibentuk oleh metafora yang terstruktur dalam bahasa. Hiperbola juga mendapat perhatian dalam kajian stilistika karena fungsinya yang khas. Claridge (2011) menyebut hiperbola sebagai ekspresi berlebihan yang digunakan untuk memberikan penekanan, sedangkan Ritchie (2017) menegaskan perannya dalam

memperkuat daya pikat retorik teks. Kedua gaya bahasa ini secara bersama-sama berfungsi memperkaya teks sastra dan memperkuat komunikasi pengarang dengan pembaca.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai *Laskar Pelangi* lebih banyak menyoroti aspek tematik, Sutri (2009) mengkaji novel dari perspektif sosiologi sastra, dan Atminingsih (2008) menyoroti gaya bahasa secara umum beserta nilai-nilai pendidikan. Khotimah, Zuriyati, & Anwar (2025) melalui pendekatan sistemik fungsional menyinggung aspek linguistik, tetapi tidak secara spesifik membahas gaya bahasa figuratif tertentu. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis stilistika dengan fokus pada metafora dan hiperbola masih jarang dilakukan secara mendalam.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya ruang ilmiah yang dapat diisi. Kajian khusus mengenai metafora dan hiperbola dalam *Laskar Pelangi* belum banyak dilakukan, padahal keduanya memiliki kontribusi penting terhadap kekuatan estetik dan emosional novel. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada dua majas tersebut melalui pendekatan stilistika, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas gaya bahasa secara umum. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai ciri khas Andrea Hirata dalam membangun keindahan teks.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk metafora dan hiperbola serta menjelaskan fungsi keduanya dalam membangun makna estetik dan emosional novel *Laskar Pelangi*. Penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa figuratif bukan hanya unsur formal, tetapi juga bagian integral dari struktur makna yang diciptakan pengarang. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian stilistika, khususnya mengenai metafora dan hiperbola dalam karya sastra Indonesia modern, sekaligus memperkuat posisi stilistika sebagai pendekatan linguistik yang relevan dalam menelaah hubungan antara bahasa dan makna estetik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengajar sastra dalam mengajarkan analisis gaya bahasa, menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya sastra dengan fokus kebahasaan yang lebih terarah, serta memberi apresiasi yang lebih mendalam bagi pembaca umum terhadap keindahan bahasa figuratif dalam novel *Laskar Pelangi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena kebahasaan dalam karya sastra secara mendalam dan kontekstual. Kajian stilistika memungkinkan peneliti menganalisis bentuk, makna, serta fungsi estetis dan ekspresif dari metafora dan hiperbola dalam novel yang diteliti (Pradopo, 2007; Sudjiman, 1993).

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa metafora dan hiperbola yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, edisi cetakan pertama yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka tahun 2005. Data penelitian berupa kutipan narasi maupun dialog yang mengandung majas metafora dan hiperbola. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak catat, yaitu membaca secara cermat keseluruhan isi novel, menandai kalimat atau frasa yang mengandung metafora dan hiperbola, kemudian mencatat serta mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis stilistika, yang dikemukakan oleh Leech & Short (2007). Analisis tersebut meliputi tiga tahap, yaitu identifikasi unsur kebahasaan berupa metafora dan hiperbola, analisis bentuk dan strukturnya, serta interpretasi fungsi estetis dan makna dalam konteks wacana naratif novel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep stilistika dari beberapa

ahli, seperti Leech & Short (2007); Pradopo (2007); dan Sudjiman, (1993). Selain itu, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan kutipan narasi dan dialog yang memiliki gaya bahasa serupa, serta triangulasi sumber melalui diskusi dengan pembaca sastra atau peneliti lain untuk menghindari subjektivitas penafsiran. Pengecekan ulang dilakukan dengan membaca teks secara berulang agar data yang dikategorikan benar-benar sesuai dengan kriteria gaya bahasa. Seluruh proses analisis dilakukan secara kontekstual dan interpretatif dengan tujuan mengungkap efek artistik yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan berbagai penggunaan metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Analisis stilistika digunakan untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi kedua majas tersebut. Hasil dipaparkan mulai dari bentuk metafora, bentuk hiperbola, hingga fungsi keduanya dalam memperkuat estetika dan pesan novel.

Metafora dalam Novel *Laskar Pelangi*

Metafora dalam *Laskar Pelangi* menjadi salah satu elemen stilistik yang dominan, digunakan untuk menggambarkan suasana batin tokoh, realitas sosial, serta nilai-nilai ideologis yang ingin disampaikan pengarang.

Data (1)

"Lintang adalah peluru yang melesat dari senapan patah."

Data (1) merupakan metafora yang kuat secara stilistik. Kata *peluru* melambangkan kecerdasan, ketepatan berpikir, dan daya juang Lintang yang luar biasa. Peluru secara imajinatif diasosiasikan dengan sesuatu yang cepat, terarah, dan berdaya dorong tinggi, selaras dengan karakter Lintang yang cerdas meski hidup dalam keterbatasan. Frasa *senapan patah* menjadi metafora bagi latar belakang sosial yang terbelakang atau terbatas secara ekonomi. Konstruksi ini tidak hanya menghadirkan makna simbolik, tetapi juga membentuk ironi: peluru hebat justru berasal dari senjata yang rusak. Dari sisi struktur, metafora tersebut menampilkan paralelisme makna yang menegaskan relasi antara potensi dan keterbatasan.

Dari perspektif stilistika, metafora ini menciptakan efek *foregrounding*, yaitu menonjolkan gaya bahasa yang menggugah imajinasi pembaca melalui kontras yang kuat. Fungsi stilistik dari data tersebut adalah menggambarkan ketimpangan sosial secara halus, tetapi penuh daya paku. Pembaca tidak hanya melihat Lintang sebagai anak jenius, melainkan juga menyadari bahwa kejeniusannya lahir dari kondisi sosial yang hampir mustahil. Efek estetik yang ditimbulkan bersifat dramatik sekaligus puitis: dramatik karena memperlihatkan pertentangan antara kekuatan individu dan kerusakan sistem sosial, puitis karena menyiratkan perlawanan tanpa retorika yang berlebihan. Gaya bahasa ini memperkuat karakterisasi tokoh, membangun citra Lintang sebagai anak kampung yang luar biasa, sekaligus menyuarakan kritik sosial dengan cara halus namun tajam.

Data (2)

"Akalnya adalah pisau yang sangat tajam."

Data (2) merupakan metafora yang membandingkan kecerdasan tokoh dengan pisau tajam. Pada konstruksi ini, akal diposisikan sebagai sesuatu yang aktif, tajam, dan mampu menembus atau

memotong, sehingga menggambarkan ketajaman logika, daya nalar, dan kemampuan analisis tokoh. Metafora ini menunjukkan bahwa akal bukan sekadar alat berpikir, melainkan kekuatan utama dalam menghadapi tantangan. Kata “*pisau*” mengandung asosiasi terhadap kejelian dan ketegasan, sedangkan atribut “*sangat tajam*” menegaskan superioritas daya pikir tokoh.

Secara stilistik, metafora ini berfungsi membangun karakter tokoh secara implisit. Alih-alih mendeskripsikan secara literal dengan pernyataan seperti “*ia sangat cerdas*”, pengarang memilih bentuk kiasan yang lebih imajinatif dan sugestif. Gaya ini memperkaya narasi karena mendorong pembaca menafsirkan makna melalui asosiasi simbolik, bukan sekadar menerima informasi. Efek estetik yang dihasilkan ialah peningkatan kekuatan deskriptif dalam narasi: pembaca tidak hanya memahami kecerdasan tokoh, tetapi juga merasakan ketajamannya secara visual dan emosional. Dengan demikian, tokoh hadir lebih hidup dalam imajinasi pembaca sekaligus menunjukkan kecermatan pengarang dalam merangkai bahasa yang padat makna.

Data (3)

“Kami hanyalah anak-anak kampung yang berenang melawan arus deras.”

Data (3) merupakan metafora yang menggambarkan perjuangan berat anak-anak miskin dalam mengakses pendidikan. Frasa “*berenang melawan arus deras*” menyiratkan usaha keras yang dilakukan tokoh-tokoh dalam kondisi penuh rintangan dan bertentangan dengan arus kenyamanan atau kemapanan. Aktivitas berenang melawan arus secara literal membutuhkan tenaga besar dan daya tahan luar biasa, yang dalam konteks metaforis mencerminkan perjuangan sosial-ekonomi anak-anak kampung seperti Lintang dan kawan-kawan. Ungkapan ini membangun imaji tentang perjuangan yang melelahkan, tetapi tetap dijalani dengan tekad kuat.

Dari perspektif stilistik, penggunaan metafora ini berfungsi menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan tanpa harus diuraikan secara argumentatif. Gaya bahasa tersebut menempatkan pengalaman tokoh dalam bingkai simbolik yang kuat, mengajak pembaca tidak hanya memahami secara rasional, tetapi juga merasakan penderitaan dan semangat juang tokoh secara emosional. Efek estetik yang muncul bersifat emotif dan reflektif: pembaca diajak merenungi makna perjuangan dalam konteks ketidakadilan sosial. Melalui gaya figuratif ini, Andrea Hirata tidak sekadar menyajikan narasi, tetapi juga membangkitkan kesadaran sosial pembaca dengan cara yang halus dan menyentuh.

Data (4)

“Harapan kami mengecil seperti lilin yang ditiup angin.”

Data (4) merupakan metafora yang menyandingkan harapan dengan lilin, sebuah objek kecil, rapuh, dan mudah padam bila terkena gangguan. Pada konteks ini, “*lilin*” menggambarkan harapan yang semula menyala memberi cahaya dalam kegelapan, namun perlahan mengecil karena tiupan angin yang dalam makna kiasan merepresentasikan tantangan, tekanan, atau realitas hidup yang keras. Pemilihan frasa “*ditiup angin*” mempertegas lemahnya daya tahan harapan terhadap situasi eksternal, menjadikan harapan tampak rapuh dan terancam punah. Imaji ini membangun suasana batin yang muram dan penuh keputusasaan. Melalui citraan ini, pembaca diajak merasakan keputusasaan sekaligus empati terhadap tokoh. Sejalan dengan pendapat Akbar, Arianti, & Kasuaran (2024), metafora dalam fiksi tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam tema serta memperkuat lapisan ideologis yang hendak diusung.

Secara stilistik, metafora ini berfungsi menggambarkan perasaan ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi kenyataan hidup. Gaya bahasa tersebut tidak hanya mendeskripsikan keadaan

secara naratif, tetapi juga menyentuh sisi emosional pembaca melalui simbol yang halus. Fungsi stilistiknya adalah membangun empati sekaligus memperkuat nuansa tragis dalam cerita, memperlihatkan ketidakadilan dan kemiskinan mampu mengikis semangat juang anak-anak yang memiliki cita-cita (Aprila, 2022; Zalfa & Cumana, 2023). Efek estetik yang dihasilkan adalah kesan melankolis yang mendalam: pembaca diajak tidak hanya memahami logika cerita, tetapi juga turut merasakan kesedihan dan kegagalan harapan, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih puitis dan menyentuh.

Data (5)

“Guru Muslimah adalah cahaya kecil di tengah gelapnya dunia kami.”

Data (5) merupakan metafora yang menggambarkan peran Guru Muslimah sebagai sosok pencerah di tengah kehidupan yang penuh keterbatasan. Frasa *“cahaya kecil”* menyiratkan harapan, penerangan, dan penghiburan di tengah suasana yang suram, yaitu *“gelapnya dunia kami”* yang merepresentasikan kemiskinan, ketidakadilan, dan sulitnya akses pendidikan. Kata *“kecil”* di sini tidak menunjukkan ketidakberartian, melainkan justru menegaskan bahwa dalam kegelapan total, secercah cahaya pun dapat memiliki makna besar dan menentukan arah. Penggunaan metafora ini menghadirkan efek visual yang kontras antara terang dan gelap, sekaligus simbol perjuangan hidup anak-anak miskin dan hadirnya guru sebagai pembawa makna.

Pada kajian stilistik, metafora ini memiliki fungsi estetis sekaligus ideologis. Fungsi stilistik utamanya adalah menghadirkan simbol penyelamat dalam sosok Guru Muslimah tanpa perlu penyebutan literal (Anisya & Sudiatmi, 2024). Ia digambarkan bukan sekadar pengajar, tetapi figur inspiratif yang membawa perubahan dan menghidupkan kembali semangat murid-muridnya. Gaya bahasa ini memperkuat karakterisasi Guru Muslimah dengan kesan lembut, penuh dedikasi, dan berjiwa besar. Efek estetik yang ditimbulkan bersifat inspiratif dan menggugah: membangkitkan emosi pembaca terhadap nilai perjuangan pendidikan serta kekuatan seorang guru dalam membangun harapan. Ungkapan tersebut tidak hanya menyentuh, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan pentingnya peran pendidik sebagai pilar kebangkitan generasi terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Simpson (2014) mengenai *foregrounding*, yakni pemakaian bahasa yang tidak biasa untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan makna yang lebih dalam.

Metafora dalam *Laskar Pelangi* menjadi salah satu elemen stilistik yang dominan, digunakan Andrea Hirata untuk menggambarkan suasana batin tokoh, realitas sosial, serta nilai-nilai ideologis yang hendak disampaikan. Keseluruhan metafora yang ditemukan memperlihatkan bahwa Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa kiasan untuk mengikat dimensi estetika dengan pesan sosial. Data metafora yang dianalisis menunjukkan pola konsisten bahwa bahasa kiasan bukan sekadar pemanis retorika, melainkan strategi pengarang dalam membangun citraan yang hidup. Di satu sisi, metafora memperkuat efek emosional narasi, membuat pembaca merasakan penderitaan, kegigihan, maupun harapan tokoh. Selain itu, juga berfungsi sebagai saluran penyampaian gagasan kritis terhadap ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan keterbatasan akses pendidikan. Dengan demikian, metafora dalam *Laskar Pelangi* dapat dipandang sebagai sarana stilistik yang bukan hanya menghidupkan teks secara artistik, tetapi juga memperkuat daya gugah dan relevansi sosial novel ini.

Hiperbola dalam Novel *Laskar Pelangi*

Hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* hadir sebagai bentuk ekspresi yang menggambarkan luapan emosi, intensitas situasi, dan kekuatan semangat tokoh secara berlebihan namun bermakna.

Data (6)

"Keringatnya bercucuran seperti hujan badai."

Data (6) merupakan bentuk hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan kerja keras tokoh secara berlebihan dan ekstrem. Ungkapan ini melebih-lebihkan kondisi fisik, seolah-olah keringat tidak hanya menetes, tetapi mengalir deras layaknya hujan badai, sebuah fenomena alam yang lebat, deras, dan intens. Secara literal hal tersebut tentu mustahil, tetapi dalam konteks stilistik, perbandingan ini menciptakan efek visual dan emosional yang kuat mengenai beratnya usaha yang dilakukan tokoh. Hiperbola tersebut mempertegas intensitas tindakan dan kondisi fisik tanpa harus dijelaskan secara lugas. Sejalan dengan pandangan Claridge (2011) bahwa hiperbola tidak dimaksudkan untuk dimaknai secara literal, melainkan untuk memperkuat pesan emosional dan sugestif.

Pada kajian stilistika, gaya bahasa hiperbola memiliki fungsi memperkuat suasana naratif yang menekankan beban fisik atau perjuangan tokoh. Fungsi stilistiknya adalah membangun gambaran kerja yang melelahkan, menantang, dan penuh daya tahan, sehingga tidak hanya mencerminkan kondisi fisik, tetapi juga semangat dan ketekunan tokoh dalam menghadapi hidup. Efek estetik yang muncul bersifat dramatis; pembaca dibuat membayangkan keadaan ekstrem yang melukiskan dedikasi maupun perjuangan luar biasa. Hiperbola semacam ini memperkaya lapisan emosional cerita serta menumbuhkan empati pembaca terhadap usaha keras tokoh dalam realitas sosial yang penuh tekanan.

Data (7)

"Kami menunggu seperti seratus tahun lamanya."

Data 7 merupakan bentuk hiperbola waktu yang digunakan untuk menggambarkan rasa penantian yang sangat lama dan membosankan. Secara literal tokoh tentu tidak benar-benar menunggu selama seratus tahun; angka tersebut digunakan secara berlebihan untuk menekankan durasi yang dirasakan secara subjektif. Hiperbola ini tidak hanya mengisyaratkan lamanya waktu secara kuantitatif, tetapi juga secara emosional, sehingga penantian tampak begitu menguras kesabaran dan membuat waktu terasa berjalan lambat. Ungkapan tersebut efektif menciptakan kesan bahwa apa yang ditunggu memiliki arti penting, atau bahwa proses menunggunya begitu berat bagi tokoh.

Pada kajian stilistika, gaya bahasa hiperbola ini berfungsi mewakili perasaan frustrasi, kebosanan, bahkan keputusasaan tokoh dalam menghadapi situasi penuh ketidakpastian. Fungsi stilistiknya adalah memperkuat dimensi emosional dalam narasi sekaligus membangun empati pembaca terhadap pengalaman tokoh. Efek estetik yang ditimbulkan bersifat ironis sekaligus puitis: ironis karena jumlah tahun yang tidak masuk akal, namun menyiratkan perasaan yang sah; puitis karena bahasa yang digunakan bersifat imajinatif dan menyentuh pengalaman universal tentang penantian. Dengan demikian, hiperbola ini bukan hanya mempertegas gambaran situasi, tetapi juga memperkaya lapisan rasa dalam cerita.

Data (8)

"Jantungku hampir meledak karena tegang."

Data (8) merupakan hiperbola emosional yang digunakan untuk mengekspresikan tingkat ketegangan secara ekstrem dan imajinatif. Frasa *“jantungku hampir meledak”* jelas bukan gambaran realistis secara medis, melainkan pernyataan berlebihan yang menekankan intensitas rasa gugup, cemas, atau takut dalam situasi tertentu. Hiperbola ini mengubah pengalaman emosional internal menjadi sensasi fisik yang kuat, sehingga pembaca dapat membayangkan betapa mendebarkannya momen yang sedang dihadapi tokoh. Dengan demikian, rasa tegang dihadirkan sebagai *“ledakan metaforis”* yang menyentak dan menggambarkan betapa emosionalnya situasi tersebut.

Dalam kajian stilistika, hiperbola ini berfungsi memperkuat ketegangan naratif dengan menampilkan respons tokoh terhadap tekanan psikologis. Fungsi stilistiknya adalah menciptakan efek emosional yang merangsang simpati pembaca, sekaligus menegaskan bahwa situasi yang dihadapi bukan hal biasa, melainkan sangat menguras batin tokoh. Efek estetik yang dihasilkan berupa dorongan empatik; pembaca diajak tidak hanya memahami bahwa tokoh merasa tegang, tetapi juga ikut merasakan degup jantung yang tak terkendali. Dengan demikian, gaya bahasa hiperbola ini memperdalam keterlibatan emosional pembaca sekaligus menegaskan intensitas suasana yang dibangun dalam narasi.

Data (9)

“Mimpi-mimpi kami sebesar langit dan tak terbendung.”

Data (9) merupakan bentuk hiperbola ekspresif yang digunakan untuk menggambarkan keluasan harapan dan cita-cita tokoh. Perbandingan mimpi dengan *“langit”* menghadirkan imaji ruang yang luas, tinggi, dan tak terbatas, yang mencerminkan keluhuran cita-cita mereka. Frasa *“tak terbendung”* menambahkan kekuatan emosional yang menandakan bahwa semangat dan tekad mereka tidak dapat dihentikan oleh apa pun, meskipun kondisi hidup yang dialami sangat terbatas. Secara literal, ungkapan ini memang berlebihan, tetapi dalam konteks stilistik justru menampilkan kekuatan batin tokoh dalam menghadapi realitas sosial yang menekan.

Pada kajian stilistika, hiperbola ini berfungsi menekankan semangat perjuangan dan keberanian bermimpi besar di tengah kondisi sosial yang marginal. Fungsi stilistiknya adalah memperkuat kontras antara keadaan objektif yang penuh keterbatasan dengan kekayaan batin subjek yang penuh tekad. Efek estetik yang ditimbulkan bersifat inspiratif; pembaca digugah oleh kekuatan mimpi yang melampaui logika kenyataan. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkuat daya dorong ideologis terhadap semangat pendidikan dan perjuangan.

Data (10)

“Ia berteriak sekeras petir mengguncang bumi.”

Data (10) merupakan bentuk hiperbola yang melebih-lebihkan volume suara tokoh dengan membandingkannya pada kekuatan alam, yakni petir yang digambarkan mampu mengguncang bumi. Teriakan dalam konteks ini bukan hanya sekadar suara keras, tetapi divisualisasikan sebagai ledakan emosional yang menggema dahsyat dan sulit ditahan. Perbandingan tersebut memberikan efek auditori dan visual yang kuat sehingga pembaca seolah dapat *“mendengar”* sekaligus *“merasakan”* intensitas emosi yang diungkapkan tokoh. Dengan penggunaan hiperbolik ini, teriakan bertransformasi menjadi simbol dari luapan perasaan mendalam seperti kemarahan, kepanikan, atau kesedihan yang meledak secara spontan.

Pada kajian stilistika, hiperbola ini berfungsi mempertegas intensitas emosi tokoh tanpa harus menjabarkan detail psikologis yang panjang. Fungsi stilistiknya adalah membangun momentum dramatik dengan menandai titik klimaks emosional dalam narasi. Efek estetik yang ditimbulkan bersifat intens dan sugestif; pembaca tidak hanya memahami bahwa tokoh sedang berteriak, tetapi benar-benar membayangkan kedahsyatan serta dampaknya. Dengan demikian, gaya bahasa ini memperkaya narasi melalui kekuatan ekspresif yang menggugah dan memperdalam ketegangan cerita.

Hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* hadir sebagai bentuk ekspresi bahasa yang menekankan luapan emosi, intensitas situasi, serta kekuatan semangat tokoh secara berlebihan namun sarat makna. Penggunaan gaya bahasa ini bukan sekadar ornamen estetis, melainkan medium penyampaian emosi ekstrem yang berkaitan dengan perjuangan pendidikan, tekanan sosial, dan keteguhan hati anak-anak Belitung. Hiperbola menjadi sarana retorik untuk meneguhkan pesan moral dan sosial bahwa keterbatasan tidak dapat menghalangi tekad dan mimpi besar, sebagaimana ditegaskan Ritchie (2017) bahwa hiperbola sering digunakan dalam karya sastra modern untuk menantang realitas sosial dan mengekspresikan perlawanan melalui bahasa yang ekstrem namun membebaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, metafora dalam novel *Laskar Pelangi* digunakan secara konsisten sebagai perangkat stilistik untuk memperkuat narasi dan memperdalam makna. Andrea Hirata memanfaatkan metafora tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun karakterisasi tokoh, menyuarakan kritik sosial, dan menyampaikan nilai moral secara simbolis. Fungsi stilistik metafora dalam novel ini terletak pada penciptaan *foregrounding*, yaitu penonjolan bahasa yang menuntun pembaca untuk menangkap makna tersirat, sekaligus memperkaya dimensi emosional dan tematik teks melalui citraan imajinatif dan reflektif.

Sementara itu, hiperbola hadir sebagai gaya bahasa yang mengekspresikan emosi secara ekstrem dan menggugah. Hiperbola berfungsi menampilkan intensitas perasaan, perjuangan, serta harapan tokoh dalam kondisi sosial yang penuh keterbatasan. Secara stilistik, hiperbola berperan memperkuat ketegangan naratif dan memperdalam keterlibatan emosional pembaca, sehingga menjadikan cerita lebih hidup, dramatis, dan penuh daya sugestif. Dengan demikian, baik metafora maupun hiperbola sama-sama menjadi ciri stilistik khas Andrea Hirata. Keduanya bukan sekadar ornamen estetis, melainkan perangkat retorik dan ideologis yang memperkaya wacana sastra, sekaligus meneguhkan pesan sosial bahwa pendidikan, harapan, dan semangat tidak dapat dibungkam oleh keterbatasan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menyoroti metafora dan hiperbola dalam satu karya Andrea Hirata, yaitu *Laskar Pelangi*. Kajian belum membandingkan dengan karya lain, baik karya Andrea Hirata sendiri maupun karya pengarang lainnya, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsistensi gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji resepsi pembaca terhadap gaya bahasa yang digunakan, sehingga efek stilistik yang ditimbulkan hanya ditinjau dari sisi tekstual, bukan dari penerimaan audiens. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan meneliti gaya bahasa lain seperti personifikasi, simile, atau ironi agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekayaan stilistika *Laskar Pelangi*. Peneliti juga dapat membandingkan penggunaan metafora dan hiperbola dalam karya Andrea Hirata lainnya, atau mengaitkannya dengan karya sastra lain.

DAFTAR PUSTKA

- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 104–115.
- Al, S. S. (2025). Gaya Bahasa Kiasan pada Novel Respati Karya Ragiel J.P (Kajian Stilistika). *Jurnal Zeugma*, 1(1), 60–72.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 44–57. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3882>
- Andriani, MS, N. H. Y., & Milianti. (2023). Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 162–170. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>
- Anisya, S. S., & Sudiatmi, T. (2024). Makna Majas Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 922–929. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.182>
- Aprila, T. M. (2022). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22>
- Atminingsih, R. Y. (2008). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Universitas Sebelas Maret.
- Claridge, C. (2011). *Hyperbole in English: A Corpus-based Study of Exaggeration*. Cambridge University Press.
- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2539>
- Hindayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Isabillah, N., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 258–269. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Khotimah, H., Zuriyati, & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 363–380.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Pearson.
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer: Kajian Stilistika. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 229–247.
- Murdiana, M., Hudiyo, Y., & Hanum, I. S. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor: Suatu Kajian Stilistika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 223–237.
- Murtadoh, A., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel " Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai " Karya Boy Candra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2868>
- Pradopo, R. D. (2007). *Stilistika: Kajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

- Ritchie, D. (2017). *Metaphor*. Cambridge University Press.
- Simpson, P. (2014). *Stylistics (2nd ed.)*. Routledge.
- Sudjiman, P. (1993). *Stilistika: Sebuah Pengantar*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sutri, S. (2009). *Dimensi Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triningsih, A., & Marwan, I. (2024). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola pada Album Lagu Surat Cinta Untuk Starla Karya Virgoun: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 50–68.
- Zalfa, F. F., & Cumana, W. N. (2023). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi “Nocturno Fragment” Karya Chairil Anwar: Kajian Stilistika. *Jurnal Khatulistiwa (Pendidikan dan Pembelajaran)*, 12(1), 193–199. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i1.61735>